

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Variabel Penelitian**

Variabel merupakan istilah dasar dalam penelitian eksperimen, termasuk penelitian dengan subjek tunggal. Menurut Sugiono (2009, hlm.38) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, onjek dari kegiatan yang mempunyai variabel tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

##### **3.1.1 Definisi Konsep variabel**

###### **3.1.1.1 Variabel Bebas**

Metode Montessori merupakan salah satu metode yang sering digunakan untuk pembelajaran anak usia dini pada umumnya. Metode ini sering digunakan karna dianggap menyenangkan dan mudah untuk dibelajarkan kepada anak, metode ini tidak hanya diterapkan di sekolah tetapi dapat diterapkan di rumah. Metode Montessori banyak disukai oleh anak-anak karena metode ini melibatkan permainan-permainan yang menyenangkan untuk anak. Bermain sambil belajar diasumsikan dapat lebih diterima dengan mudah oleh anak dibandingkan pembelajaran klasikal. Metode Montessori mengenal lima aspek diantaranya *particle life*, *sensorial*, *language*, *mathematics* dan *culture*. Tidak hanya aspek Bahasa yang diberikan kepada anak, didukung dengan aspek-aspek untuk mencapai Bahasa yang optimal.

###### **3.1.1.2 Variabel Terikat**

Menyimak merupakan langkah awal agar anak dapat berkomunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Karena dengan menyimak anak dapat memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang hendak disampaikan pembicara melalui ujaran. Proses menyimak anak didasarkan juga pada pengalaman anak. Menyimak untuk anak dengan hambatan pendengaran adalah suatu proses kegiatan memperhatikan dengan indera visual lambing-lambang lisan dengan penuh

perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi, untuk memperoleh informasi yang tidak disampaikan oleh si pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.

### **3.1.2 Definisi Operasional Variabel**

#### **3.1.2.1 Variabel Bebas**

Permainan-permainan yang diberikan untuk membuat anak bebas mengeksplere bahasanya didukung dengan aspek lainnya yang secara tidak langsung dikembangkan atau ada perkembangan salah satunya yaitu motorik. Dalam meningkatkan suatu kemampuan bahasa, maka bahasa itu tidak bisa berdiri sendiri melainkan di dukung dengan aspek lainnya. Seperti ketika anak akan menerima suatu perintah dan ada suatu proses yang dinamakan memaknai maka ada proses berfikir didalamnya. Dimana secara tidak langsung daya pikir anak juga berkembang.

Langkah-langkah menerapkan metode montessori dalam pembelajaran bahasa reseptif khususnya menyimak yang diberikan kepada anak di rumah menggunakan tiga tahap adalah sebagai berikut:

- 1) Anak diminta untuk melihat alat bantu pembelajaran atau permainan yang akan digunakan pada pembelajaran yaitu tentang mengenal warna dan kosa kata yang sudah dikuasai oleh anak. Anak mengenal lingkungan bermainnya terlebih dahulu.
- 2) Ketika anak sedang mengeksplor lingkungannya, asesor mengajak bermain dan memberikan instruksi sederhana sesuai dengan kosa kata yang sudah dimiliki anak sebelumnya.
- 3) Pada metode montessori ini terdapat proses pengenalan, perbandingan dan perbedaan pada benda atau materi yang sedang dipelajarinya.
- 4) Selanjutnya bila anak sudah mengetahui dan memahami nama-nama benda atau materi yang sedang disampaikan asesor mulai memberikan instruksi sederhana kepada anak secara lisan dan anak dengan hambatan pendengaran akan memahaminya melalui membaca ujaran.

### 3.1.2.2 Variabel Terikat

Target behavior dalam penelitian ini adalah meningkatnya kemampuan menyimak anak dengan hambatan pendengaran. Anak dengan hambatan pendengaran mampu menyimak artinya anak memahami ucapan atau ungkapan yang disampaikan guru atau lawan bicaranya secara lisan dengan membaca ujaran. Dengan menyimak terdapat suatu proses memahami pada anak.

Keterampilan menyimak yang diukur dalam penelitian ini adalah kemampuan anak dalam memahami intruksi sederhana yang diberikan oleh asesor secara lisan dengan menggunakan kata kerja. Intruksi sederhana yang diberikan kepada anak dengan menggunakan kata kerja menunjukkan, memasukkan, memasang dan mengelompokkan. Sesuai dengan kata kerja yang dapat dikuasai anak usia dini dengan hambatan pendengaran yang terdapat dalam Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak (STPPA) yang digunakan oleh sekolahnya. Standar ini merupakan standar yang diterapkan pada anak usia dini umumnya tetapi digunakan oleh sekolah dan di modifikasi ulang.

## 3.2 Desain Penelitian

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh dari penerapan metode Montessori terhadap kemampuan Bahasa reseptif menyimak pada anak dengan hambatan pendengaran usia dini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode yang digunakan untuk menguji atau mencari jawaban atas pengaruh yang diberikan berdasarkan pada sebab akibat dari suatu penelitian. Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui atau menyelidiki adanya sebab akibat dari suatu perlakuan yang diberikan.

Metode adalah cara untuk mengetahui tingkat tercapainya tujuan suatu penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen. Arikunto, S (2003, hlm. 3) mengungkapkan bahwa:

Metode eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat antara dua faktor yang sengaja ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeliminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang bisa mengganggu.

Eksperimen selalu dilakukan dengan maksud untuk melihat akibat dari suatu perlakuan.

Dengan kata lain metode eksperimen adalah metode penelitian untuk menguji dampak suatu *treatment* (atau suatu intervensi) terhadap hasil penelitian.

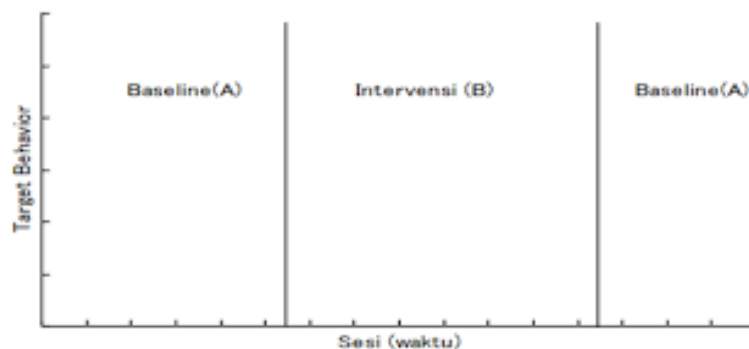
Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode penelitian subjek tunggal atau Single Subject Research (SSR), yaitu suatu metode yang bertujuan untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melibatkan hasil tentang ada tidaknya akibat dari suatu perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Tawney & David, 1987, hlm. 9 dalam Juang).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *Single Subject Research* (SSR), dengan desain eksperimen yang dipakai dalam penelitian ini adalah A-B-A', yaitu desain SSR yang memiliki tiga fase, dimana A adalah *baseline*, B adalah fase intervensi dan A' adalah pengulangan *baseline*. Tiga fase tersebut bertujuan untuk mempelajari besarnya pengaruh dari suatu perlakuan yang diberikan kepada individu, dengan cara membandingkan kondisi baseline sebelum dan sesudah intervensi.

Penelitian ini dilakukan setiap hari dan dihitung sebagai sesi. Dalam penelitian ini subjek tunggal dengan desain ABA digambarkan sebagai berikut:

**Grafik 3.1**

**Grafik Pola Desain A-B-A**



Keterangan:

- 1) A (*baseline-1*) yaitu, mengetahui profil dan perkembangan kemampuan dasar anak, dalam hal ini kemampuan menyimak yang dikuasai oleh anak sebelum mendapat perlakuan. Subjek penelitian diperlakukan secara alam tanpa pemberian intervensi (perlakuan). *Baseline* adalah informasi dasar yang dihimpun sebelum suatu program dimulai. Data ini kemudian digunakan sebagai pembanding untuk memperkirakan dampak program.
- 2) B (intervensi) yaitu kondisi subjek penelitian selama diberi perlakuan, dalam hal ini adalah penerapan metode montessori dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif menyimak. Penerapan metode tersebut dilakukan peneliti bertujuan untuk mengetahui peningkatkan kemampuan berbahasa reseptif menyimak anak dengan hambatan pendengaran dalam mengucapkan kata selama perlakuan diberikan.
- 3) A' (*baseline-2*) yaitu pengulangan kondisi *baseline* sebagai evaluasi sampai sejauh mana intervensi yang diberikan berpengaruh pada subjek penelitian.

### 3.3 Setting Penelitian dan Karakteristik Subjek Penelitian

#### 3.3.1 Setting Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di rumah anak yang bersekolah di SLB B Prima Bhakti Mulya Kota Cimahi yang beralamat di jalan budi nomor 123 kota Cimahi.

#### 3.3.2 Karakteristik Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah anak usia dini dengan hambatan pendengaran, yaitu siswa kelas TK Persiapan di SLB B Prima Bhakti Mulya Kota Cimahi yang berinisial N, dibawah ini merupakan identitas anak yang akan diteliti sebagai berikut:

Nama : N  
 Tempat tanggal lahir : Bandung, 14 Desember 2014  
 Anak ke- : 2  
 Usia : 5 tahun 6 bulan  
 Kelainan : Anak dengan hambatan pendengaran  
 Alamat : Jl. Cibiru Tonggoh ( Bidan Rita A.Md)

Agama : Islam

Kesulitan : Anak sulit memperhatikan ketika pembelajaran klasikal di kelas dan kurang menangkap pembelajaran di kelas.

### **3.4 Prosedur Penelitian**

Langkah-langkah persiapan yang dilakukan untuk memperlancar penelitian adalah sebagai berikut:

#### **3.4.1 Persiapan Penelitian**

##### **1) Studi Pendahuluan**

Kurang lebih satu bulan peneliti melakukan studi pendahuluan di TK untuk memperoleh permasalahan yang akan diteliti. Peneliti juga mencari penyebab terjadinya masalah dengan melakukan wawancara secara daring pada guru kelas dan mencari solusi yang diperkirakan dapat menyelesaikan masalah yang ada.

##### **2) Pengurusan Perizinan**

Peneliti mengurus surat perizinan mulai dari tingkat departemen PKh FIP UPI, tingkat Fakultas, tingkat Universitas, hingga pada akhirnya dikeluarkan surat izin penelitian dari universitas untuk melakukan penelitian pada salah satu siswa di SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

##### **3) Menyusun Instrumen Penelitian**

Peneliti menyusun instrumen penelitian untuk mengumpulkan data. Instrumen disusun dalam bentuk tes. Tes yang dibuat merupakan tes perbuatan. Setelah instrumen selesai disusun, instrumen tersebut diuji validitasnya dengan meminta penilaian para ahli (*judgement experts*). Ahli yang diminta pendapatnya yaitu satu orang dosen bidang kajiannya dan satu orang praktisi guru SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi.

#### **3.4.2 Pelaksanaan Penelitian**

##### **1) Baseline 1 (A-1)**

Pada tahap ini peneliti melakukan asesmen awal tentang kemampuan Bahasa reseptif menyimak, tujuannya untuk mengetahui kemampuan bahasa reseptif

menyimak anak dengan melakukan tes perbuatan. Jumlah tes yang diberikan sebanyak 3 kali sesi.

## **2) Intervensi (B)**

Kegiatan intervensi dilaksanakan sebanyak 6 sesi dengan setiap sesinya berbeda-beda sentra atau setting permainan pembelajarannya.

## **3) Baseline 2 (A-2)**

Tahap *baseline* 2 ini merupakan tahap pengulangan dari baseline 1 (A-1), dengan soal tes yang sama dan prosedur pelaksanaan yang sama pula. Pada tahap ini diharapkan mendapatkan kesimpulan sejauh mana penerapan metode montessori dalam meningkatkan kemampuan bahasa reseptif menyimak anak usia dini dengan hambatan pendengaran.

### **3.5 Instrumen Penelitian**

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes, yaitu tes perbuatan. Instrumen tes ini berupa rangkaian soal yang dibuat berdasarkan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar (SKKD) TK Usia 4-6 tahun.

Penyusunan Instrumen penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- 1) Menyusun Kisi-kisi instrumen

**Tabel 3.1**  
**Kisi-kisi Instrumen Penelitian**  
**Untuk Mengukur Kemampuan Bahasa Reseptif (Menyimak) Pada Anak dengan**  
**Usia Dini dengan Hambatan Pendengaran Usia 5 tahun**

Aspek Kemampuan yang diukur	Sub Aspek	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	Jumlah Soal
Memahami instruksi sederhana yang disampaikan oleh guru secara lisan.	1. Memahami instruksi sederhana secara lisan dengan menggunakan kata kerja <i>tunjukkan</i> .	1. Anak mampu menunjukkan kertas warna sesuai dengan instruksi sederhana yang diberikan oleh asesor secara lisan.	Tes perbuatan	3
	2. Memahami instruksi sederhana secara lisan dengan menggunakan kata kerja <i>pasangkan</i> .	2. Anak mampu memasang kain flanel berwarna pada pada kancing yang telah disediakan sesuai dengan instruksi sederhana yang diberikan oleh asesor secara lisan.	Tes perbuatan	3
	3. Memahami instruksi sederhana dengan menggunakan kata kerja <i>masukkan</i> .	3. Anak mampu memasukkan benda berwarna pada wadah yang telah disediakan sesuai dengan instruksi sederhana yang diberikan oleh asesor secara lisan.	Tes perbuatan	3
	4. Memahami instruksi sederhana secara lisan dengan menggunakan kata kerja <i>mengelompokkan</i> .	4. Anak mampu menempelkan kertas warna pada papan media sesuai dengan instruksi sederhana yang diberikan oleh asesor secara lisan.	Tes perbuatan	3



2) Menyusun butir soal

Butir soal disusun berdasarkan kisi-kisi yang telah dibuat

3) Menyusun kriteria penilaian

Setelah pembuatan butir soal ditentukan, selanjutnya dibuat suatu penilaian terhadap butir soal. Penilaian digunakan untuk mendapatkan skor pada tahap baseline 1 dan baseline 2. Kriteria penilaian dalam instrumen, akan dipaparkan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.2**

**Kriteria Penilaian Instrumen Keterampilan Menyimak**

<b>1</b>	<b>0</b>
<b>Mampu</b>	<b>Tidak Mampu</b>
Anak mampu melakukan dengan satu kali perintah secara mandiri tanpa bantuan peneliti.	Anak tidak mampu melakukan apabila lebih dari lima kali perintah tetap diam.

$$\text{Nilai} = \frac{\sum \text{skor perolehan}}{\sum \text{skor maksimal}} \times 100$$

### 3.6 Uji Coba Instrumen

Uji coba instrumen dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitas instrumen penelitian. “suatu tes dinyatakan valid jika perangkat tes yang butir-butirnya benar-benar mengukur sasaran tes yang berupa kemampuan dalam bidang tertentu dan bukan kemampuan yang lainnya.” (Susetyo, 2011, hlm. 8). Dengan menggunakan instrumen yang valid dalam pengumpulan data, maka diharapkan akan diperoleh data yang dapat dipercaya kebenarannya.

Menurut Azwar (1996, hlm. 52) yang dikutip oleh Susetyo (2011, hlm. 89) Pengujian validitas sebelum alat ukur diuji cobakan dilakukan dengan analisis rasional atau lewat *professional judgment* yaitu mengadakan diskusi panel atau penilaian para ahli dalam bidang tertentu. “Hasil dari diskusi atau penilaian dijadikan dasar untuk

memperbaiki butir tes yang masih kurang baik untuk mengukur kemampuan sesuai dengan indikator yang telah ditetapkan.” Susetyo (2011, hlm. 89).

Ahli yang diminta pendapatnya yaitu satu orang dosen bidang kajian anak dengan hambatan pendengaran yaitu Bapak Dr. Dudi Gunawan, M.Pd dan satu orang praktisi guru SLB B Prima Bhakti Mulia Kota Cimahi kelas TK A yaitu Ibu Retni Arika Y, S.Pd.

### **3.7 Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah pengumpulan data kuantitatif. Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara tidak terstruktur dan tes kemampuan berbahasa. Bentuk tes yang digunakan berupa tes perbuatan dan tes tulis. Rangkaian soal dari tes ini dibuat berdasarkan indikator yang telah dibuat pada instrumen.

### **3.8 Teknik Pengolahan dan Analisis Data**

Analisis data merupakan tahap terakhir sebelum menarik kesimpulan. Pada penelitian eksperimen pada umumnya pada saat menganalisis data menggunakan teknik statistik deskriptif. Oleh karena itu pada penelitian dengan kasus tunggal penggunaan statistik yang kompleks tidak dilakukan tetapi lebih banyak menggunakan statistik deskriptif yang sederhana. Seperti telah dijelaskan pada bab terdahulu, penelitian dengan desain kasus tunggal terfokus pada data individu dari pada data kelompok.

Tujuan utama analisis data adalah untuk mengetahui ada tidaknya efek variabel bebas atau intervensi terhadap variabel terikat atau perilaku sasaran yang ingin diubah (target behavior).

Komponen-komponen analisis data pada penelitian ini antara lain:

### 3.8.1 Analisis dalam kondisi

Analisis dalam kondisi adalah analisis perubahan data dalam suatu kondisi misalnya kondisi *baseline* atau intervensi. Komponen-komponen yang dianalisis meliputi:

#### 3.8.1.1 Panjang Kondisi

Panjang kondisi menunjukkan banyaknya data dan sesi yang ada pada suatu kondisi atau fase. Semakin banyak data dan sesi menggambarkan bahwa dalam kondisi atau fase tersebut dilakukan waktu yang lebih lama. Panjang kondisi atau banyaknya data dalam kondisi tidak ada ketentuan pasti. Pengukuran pada fase *baseline* dilanjutkan atau dikumpulkan sampai data menunjukkan arah yang jelas.

#### 3.8.1.2 Kecenderungan Arah

Kecenderungan arah digambarkan oleh garis lurus yang melintasi semua data dalam suatu kondisi. Untuk membuat garis, dapat dilakukan dengan;

- 1) Metode tangan bebas yaitu membuat garis secara langsung pada pada suatu kondisi sehingga membelah data sama banyak yang terletak diatas dan dibawah garis tersebut.
- 2) Metode belah tangan yaitu membuat garis lurus yang membelah data dalam suatu kondisi berdasarkan median.

#### 3.8.1.3 Kecenderungan Stabilitas

Kecenderungan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat homogenitas data dalam suatu kondisi. Tingkat kestabilan data dapat ditentukan dengan menghitung banyaknya data *point* yang berada di dalam rentang, kemudian dibagi banyaknya data *point*, dan dikalikan 100%. Jika persentase stabilitas sebesar 85-90% maka data tersebut dikatakan stabil, sedangkan diluar itu dikatakan tidak stabil.

#### 3.8.1.4 Tingkat Perubahan Level

Tingkat perubahan level yaitu menunjukan besarnya perubahan antara dua sata. Tingkat perubahan data dapat dihitung untuk data dalam kondisi maupun data antar

kondisi. Dalam suatu kondisi merupakan selisih antara data pertama dan data terakhir sedangkan data antar kondisi merupakan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama dengan data pertama pada kondisi berikutnya.

#### **3.8.1.5 Jejak Data**

Jejak data yaitu perubahan data satu ke data lain dalam suatu kondisi. Perubahan data satu ke data berikutnya dapat terjadi tiga kemungkinan, yaitu: menaik, menurun dan mendatar.

#### **3.8.1.6 Rentang**

Rentang merupakan jarak antara data pertama dengan data terakhir. Rentang memberikan informasi yang sama sebagaimana pada analisis tentang tingkat perubahan level.

### **3.8.2 Analisis Antar Kondisi**

Analisis antar kondisi adalah perubahan data antar suatu kondisi, misalnya kondisi baseline (A) ke kondisi intervensi (B). Komponen-komponen analisis antar kondisi meliputi:

#### **3.8.2.1 Variabel yang diubah**

Dalam analisis data antar kondisi sebaiknya variabel terikat atau perilaku sasaran difokuskan pada satu perilaku. Analisis ditekankan pada efek atau pengaruh intervensi terhadap perilaku sasaran.

#### **3.8.2.2 Perubahan Kecenderungan Arah dan Efeknya**

Dalam analisis data antar kondisi, perubahan kecenderungan arah grafik antar kondisi *baseline* dan intervensi menunjukkan makna perubahan perilaku sasaran (*target behavior*) yang disebabkan oleh intervensi. Kemungkinan kecenderungan grafik antar kondisi adalah ;

- 1) Mendatar ke mendatar,

- 2) Mendatar ke menaik,
- 3) Mendatar ke menurun,
- 4) Menaik ke menaik,
- 5) Menaik ke mendatar,
- 6) Menaik ke menurun,
- 7) Menurun ke menaik,
- 8) Menurun ke mendatar,
- 9) Menurun ke menurun.

### **3.8.2.3 Perubahan Kecenderungan Stabilitas dan Efeknya**

Perubahan kecenderungan stabilitas yaitu menunjukkan tingkat stabilitas perubahan dari serentetan data. Data dikatakan stabil apabila data tersebut menunjukkan arah (mendatar, menaik dan menurun) secara konsisten.

### **3.8.2.4 Perubahan Level Data**

Perubahan level data yaitu menunjukkan seberapa besar data berubah. Tingkat perubahan data antar kondisi ditunjukkan dengan selisih antara data terakhir pada kondisi pertama (*baseline*) dengan data pertama pada kondisi berikutnya (intervensi). Nilai selisih menggambarkan seberapa besar terjadi perubahan perilaku akibat pengaruh intervensi.

### **3.8.2.5 Data yang Tumpang Tindih (*Overlap*)**

Data yang tumpang tindih antara dua kondisi adalah terjadi data yang sama pada kedua kondisi (*baseline* dengan intervensi). Data yang tumpang tindih menunjukkan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi dan semakin banyak data tumpang tindih, semakin menguatkan dugaan tidak adanya perubahan pada kedua kondisi. Jika data pada kondisi *baseline* lebih dari 90% yang tumpang tindih pada kondisi intervensi. Dengan demikian, diketahui bahwa pengaruh intervensi terhadap perubahan perilaku tidak dapat diyakinkan.

Dalam penelitian ini, bentuk grafik yang digunakan untuk menganalisis data adalah grafik garis. Penggunaan analisis dengan grafik ini diharapkan dapat lebih memperjelas gambaran dari pelaksanaan eksperimen.

Perhitungan dalam mengolah data yaitu menggunakan persentase (%). Sunanto, *et al.* (2006, hlm. 16) menyatakan bahwa “persentase menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%. Alasan menggunakan persentase karena peneliti akan mencari skor hasil tes sebelum dan sesudah diberikan perlakuan (intervensi) dengan cara menghitung skor yang dijawab benar dengan skor yang dijawab salah, kemudian skor yang dijawab benar dibagi jumlah skor keseluruhan dan dikalikan 100%.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Hasil skor jawaban yang dijawab benar}}{\text{hasil jumlah skor keseluruhan}} \times 100\%$$